

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, mutu masa depan bangsa ditentukan dari mutu anak pada saat ini. Masa anak-anak ialah masa dimana seorang anak harus diperhatikan tumbuh kembangnya sebagai aset untuk generasi penerus. Usia sekolah adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa dimana terjadi pertumbuhan mental, fisik, dan emosional yang cukup cepat. Pada masa tersebut memerlukan kebutuhan gizi yang cukup dan tepat. Salah satu cara agar terciptanya generasi penerus bangsa yang baik adalah bijak dalam memilih makanan untuk anak, khususnya anak usia sekolah yang sangat mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas dalam belajar (Lestari, 2021). Pertumbuhan dan perkembangan anak bisa optimal tergantung dari nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar. Asupan makanan pada masa tumbuh kembang anak tidak selalu dilaksanakan dengan baik. Perilaku makan yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan jajan dikantin atau warung di sekitar sekolah yang sering membahayakan kesehatan (Judarwanto, 2013).

Anak usia sekolah memiliki kebiasaan jajan yang sulit untuk dihilangkan, sedangkan makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak sehingga diperlukan kemampuan anak dalam pemilihan jajanan yang tepat. Banyak siswa-siswi SD yang memilih jajanan dengan warna yang mencolok, hal ini menandakan masih kurangnya perhatian terhadap anak-anak tersebut dalam memilih jajanan yang sehat. Dampak negatif dari jajanan di sekolah yaitu, anak-anak masih mengabaikan kebersihan dari makanan yang

mereka konsumsi, seperti makanan yang tidak ditutup dan banyak dihindari lalat. Berdasarkan permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa perilaku jajanan tidak sehat masih banyak dilakukan oleh para siswa (Hapsari, 2013).

Menurut (Nurbiyati, 2014) menyatakan bahwa terlalu sering mengkonsumsi jajanan akan berakibat negatif salah satu contohnya adalah nafsu makan menurun, makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit seperti obesitas. Menurut (Safriana, 2012) Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi jajanan yang tidak baik akan menyebabkan anak mudah terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, meningkatnya ketidakhadiran siswa yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak.

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh (Syafitri, 2019) menunjukkan bahwa siswa mengonsumsi makanan utama sebanyak 18 (18,9%), makanan cemilan sebanyak 47 (49,5%), dan minuman sebanyak 30 (31,6). Anak dengan status gizi normal lebih menyukai jajanan seperti kue, biskuit, minuman kemasan dan soda, sedangkan anak dengan status gizi gemuk lebih menyukai jenis jajanan seperti gorengan, minuman kemasan, dan *fastfood*. Laporan akhir hasil *monitoring* dan *verifikasi* profil Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional tahun 2018, menunjukkan bahwa 98,9% anak jajan di sekolah dan hanya 1% yang tidak pernah jajan. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyebutkan bahwa 78% anak sekolah mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah. Sebuah survei di 220 Kabupaten dan kota di Indonesia menemukan hanya 16% sekolah yang memenuhi syarat pengelolaan kantin sehat.

Kasus kematian akibat keracunan pangan terus meningkat. Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2021 menemukan sekitar 200 laporan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan terjadi di Indonesia tiap tahunnya. Pada tahun 2017, tercatat terdapat 429 laporan kasus keracunan pangan dan diyakini angkanya jauh lebih besar karena jumlah provinsi yang melaporkan baru 63%. Data Kementerian Kesehatan dan BPOM empat tahun terakhir menunjukkan bahwa agen penyebab keracunan pangan sulit ditentukan. Sebanyak 53% penyebab KLB tahun 2018 tidak diketahui dan terjadi penurunan menjadi 13% tahun 2019. Berdasarkan laporan dari Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, kejadian keracunan makanan pada tahun 2020 mencapai 14 kasus. Enam puluh persen penyebab KLB keracunan pangan diduga disebabkan oleh bakteri, tanpa ada bukti konfirmasi laboratorium bahwa betul penyebabnya adalah bakteri. Jenis bakteri yang menyebabkan KLB tidak dapat diketahui pasti. BPOM Provinsi Bali (2013) memperoleh data dari 135 kejadian kasus keracunan makanan di Bali, terdapat 57 siswa yang mengalami keracunan makanan setelah mengkonsumsi makanan jajanan di kantin sekitar sekolah. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana (2013) diperoleh data bahwa terdapat 17 siswa yang mengalami keracunan setelah mengkonsumsi jajanan di sekolah. Berdasarkan laporan dari dinas Kesehatan provinsi Bali (2017) kasus keracunan makanan menjadi kasus KLB dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 697 kasus, kabupaten Jembrana menjadi kabupaten nomer tiga dengan kasus keracunan terbanyak yaitu 9 kasus setelah kabupaten Badung 124 kasus dan kabupaten Buleleng dengan 61 kasus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner kepada anak kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana di dapatkan lebih dari 80% anak-anak mengkonsumsi makanan jajanan di kantin sekolah pada saat jam istirahat. Di sekolah dasar ini memiliki 2 kantin yang menjual beraneka ragam jenis jajanan seperti, gorengan, bakso, mie ayam, snack dan minuman. Selain itu juga terdapat 2 pedagang yang berada di sekitar lingkungan sekolah yang menjual beragam jajanan snack dan minuman. Dari 10 orang yang diwawancarai dan mengisi kuesioner di dapatkan 5 orang dengan penilaian pengetahuan, sikap dan perilaku bernilai baik, 3 orang dengan nilai sedang, dan 2 orang dengan nilai cukup. Dari hasil yang di dapat, rata-rata anak yang memiliki nilai baik IMT nya 18,5-24,9, anak yang memiliki nilai sedang IMT nya 25-29,9, sedangkan anak yang memiliki nilai cukup IMT nya 18,4 kebawah. Untuk hasil yang diperoleh yaitu 5(5%) anak dengan berat badan ideal, 3(3%) anak dengan berat badan lebih, dan 2(2%) anak dengan berat badan kurang.

Perilaku mengkonsumsi makanan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup khususnya pada anak usia sekolah (Sari, 2017). Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan, akan tetapi masih banyak ditemukan pangan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi persyaratan mutu kebersihan, kesehatan dan keamanan, sehingga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik pada kesehatan anak, seperti diare akibat kurang terjaganya

kebersihan pangan jajanan, hingga terjadi keracunan yang diakibatkan penggunaan bahan berbahaya pada pangan jajanan (Kemenkes, RI, 2016).

Edukasi kepada anak adalah salah satu upaya yang perlu dilakukan agar anak memiliki pengetahuan untuk membedakan jajanan sehat dan jajanan tidak sehat. Dengan mengetahui ciri-ciri jajanan yang tidak sehat, anak dapat terhindar dari konsumsi zat aditif yang berbahaya bagi tubuh. Peran guru dan orangtua sangatlah penting guna dapat mengajarkan anak-anak dalam memilih makanan jajanan yang sehat untuk dikonsumsi. Makanan jajanan anak disekolah harus lebih diperhatikan status gizinya guna mendukung tumbuh kembang anak, pemantauan yang dilakukan dapat dengan ketat melarang makanan jajanan anak disekolah yang mengandung banyak zat berbahaya untuk tumbuh kembang anak. Pemerintah melalui dinas Kesehatan dapat membuat peraturan yang mengharuskan jajanan makanan disekolah mengandung banyak sayur, mengharuskan setiap makanan jajanan anak sekolah mengandung karbohidrat, dan protein yang seimbang (Lestari, 2021). Pemerintah juga dapat membuat regulasi tentang dagang yang ada di sekitar lingkungan sekolah guna dapat meminimalisir anak sekolah untuk memakan jajanan dengan zat berbahaya (Briawan, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan perilaku konsumsi jajanan sekolah terhadap status gizi anak dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul **“Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Kelas 4 Dan 5 Di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana Tahun 2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah : “Apakah ada hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya perilaku konsumsi jajanan anak di SDN 4 manistutu kabupaten Jembrana tahun 2022
2. Teridentifikasinya status gizi anak di SDN 4 Manistutu kabupaten Jembrana tahun 2022
3. Teranalisisnya hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan dengan status gizi anak di SDN 4 Manistutu kabupaten Jembrana tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan kajian kepustakaan mengenai perilaku konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi institusi untuk menambah wawasan terkait tentang hubungan perilaku jajanan dengan status gizi anak.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan wawasan tentang perilaku konsumsi jajanan dengan status gizi anak.

3. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu untuk lebih selektif memilih jajanan yang bersih dan sehat yang dikonsumsi dalam upaya mencegah terjadinya keracunan makanan jajanan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi perihal perilaku konsumsi jajanan dan status gizi anak di sekolah dasar guna menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku merupakan aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang luas. Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Menurut Notoadmojo yang dikutip (Wawan, 2018) ada tiga aspek dasar yang mempengaruhi perilaku, yaitu:

1. Aspek Pengetahuan (*Cognitif Domain*)

Aspek ini merupakan aspek dasar dalam perubahan perilaku seseorang. Aspek ini berkembang secara bertahap memahami, yang kemudian berlanjut ke tahap mengetahui, menganalisis, mensintesa dan menilai. Aspek ini melatarbelakangi lahirnya aspek sikap.

2. Aspek Sikap (*Afektif Domain*)

Aspek sikap adalah suatu proses perkembangan mental dalam menentukan pilihan untuk menerima atau menolak suatu rangsangan dari luar diri seseorang setelah ia mengalami proses perkembangan mental. Seperti halnya aspek pengetahuan, aspek sikap juga berkembang melalui beberapa tahap menerima, dan menolak. Kedua tahap ini bersifat kontras sebagai kedua pilihan yang menentukan. Dalam proses perkembangan,

kedua tahap yang kontras tersebut terjadi perkembangan menerima, merasakan, menjawab, kemudian menentukan sikap menolak dan menerima. Setelah aspek sikap ini berkembang, kemudian lahir aspek selanjutnya, yaitu aspek perbuatan.

3. Aspek Perbuatan (*Psikomotor Domain*)

Aspek perbuatan merupakan tahap selanjutnya dari aspek pengetahuan dan aspek sikap. Dalam proses perkembangannya, aspek perbuatan akan sampai pada tahap berbuat untuk melakukan sesuatu.

Jadi dalam perubahan perilaku mulai timbulnya perkembangan pengetahuan (kognitif) yang kemudian diikuti perkembangan bersikap (afektif) dan sampai pada tindakan atau perilaku (psikomotor), sehingga perilaku hidup sehat yang diinginkan akan tercapai apabila didasari oleh: (1) pengetahuan, (2) sikap, sebagai perwujudan sikap mental dan cerminan dari wawasan yang dimiliki juga dasar di dalam mengambil keputusan, dan (3) perbuatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari hendaknya senantiasa berpedoman pada aturan-aturan yang sesuai dengan syarat-syarat kesehatan.

2.1.2 Perilaku Jajanan pada Anak Sekolah

Anak usia 6-11 tahun merupakan konsumen terbesar dan tersering dalam mengonsumsi makanan jajanan (Anonim, 2016). Benua Asia, khususnya Cina terjadi peningkatan konsumsi makanan jajanan dari 15,4% menjadi 20,6% (Popkin, 2018). Anak pada usia 9-11 tahun merupakan usia yang sudah mulai banyak berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya. Mereka cenderung mulai menyesuaikan suasana dan

lingkungan baru dalam hidupnya. Salah satunya dalam hal perilaku jajan. Perilaku jajan pada teman-temannya di sekolah menyebabkan anak sering menyimpang dari kebiasaan makan yang sudah diberikan oleh keluarga mereka. Anak usia sekolah yang berusia antara 9-11 tahun sudah mulai aktif memilih makanan jajanan yang disukainya (Moehji, 2014). Karena siswa usia 9-11 tahun merupakan usia anak yang cenderung sering memilih jajanan yang warna atau tampilannya menarik. Pengaruh anak memilih jajanan juga dipengaruhi oleh uang saku, lingkungan dan teman sebaya, karena itu anak pada usia ini perlu pengetahuan yang lebih luas terhadap makanan jajanan yang baik untuk dikonsumsi dan makanan jajanan yang tidak baik untuk Kesehatan bagi tubuhnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku jajan yaitu faktor intern dan ekstern. Pengetahuan merupakan faktor intern yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan gizi makanan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Faktor yang mendukung pemilihan makanan dibagi menjadi tiga yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi. Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang termasuk ekstern diantaranya adalah faktor terkait makanan yaitu gizi makanan dan komponen kimia yang terkandung di dalam makanan dan faktor terkait sosial ekonomi yaitu harga, merek, ketersediaan dan lingkungan. Sedangkan yang termasuk faktor intern yaitu faktor terkait personal yang terdiri dari persepsi sensori (Iklima, 2017).

Jajanan kaki lima dapat menjawab tantangan masyarakat terhadap makanan yang murah, mudah, menarik, bervariasi dan harganya terjangkau. Mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut. Jajanan banyak dijumpai di lingkungan sekitar sekolah dan rutin dikonsumsi sebagian besar anak sekolah. Bahkan berapapun uang jajan dihabiskan untuk membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi ini (Adriani, 2012).

2.1.3 Alat Ukur Perilaku Konsumsi Jajanan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku konsumsi jajanan yaitu menggunakan kuesioner penilaian pengetahuan, sikap dan perilaku. Menurut hasil penelitian Hari Syaputra (2018) dengan judul “Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Konsumsi Jajanan Sekolah di SDN 117851 Aek Nabara dan SD Alwashlyah 82 Sukarame Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara” telah melakukan uji validitas dan uji reabilitas. Hasil uji validitas dengan menggunakan *Content Validity Index* (CVI) pada item pertanyaan kuesioner penilaian pengetahuan 0,85, sedangkan pada kuesioner penilaian sikap 0,94, dan kuesioner penilaian perilaku 0,88 maka dikatakan bahwa kuesioner ini telah valid. Uji reabilitas dilakukan menggunakan program komputerisasi dimana pengetahuan dan perilaku menggunakan KR21 dengan hasil reabilitas yaitu 0,71 dan 0,73. Untuk kuesioner penilaian sikap menggunakan Cronbach alpha dengan hasil 0,8 Menurut Polit dan Beck (2012) menyatakan reabilitas apabila nilainya harus $> 0,7$. Pengetahuan (*knowledge*), dalam penilaian aspek pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang diketahui anak sekolah tentang konsumsi

jajanan yaitu : pengertian konsumsi jajanan dan jenis-jenis konsumsi jajanan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban : choice a, b, c, d, dimana “Benar” bernilai 1 dan “Salah” bernilai 0. Maka akan di dapat nilai maksimal 10. Kriteria penilaian untuk total skor yaitu, skor 8-10 = baik, skor 4-7 = cukup, skor 0-3 = kurang. Sikap (*Attitude*), yaitu respon atau tanggapan anak sekolah dalam mengkonsumsi jajanan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Kriteria penilaian untuk total skor yaitu, positif = 10-6, negatif = 5-0. Perilaku yaitu segala yang dilakukan anak sekolah dalam mengkonsumsi jajanan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban: dilakukan dan tidak dilakukan. Kriteria penilaian untuk total skor yaitu, skor 8-10 = baik, skor 4-7 = cukup, skor 0-3 = kurang.

2.2 Konsep Makanan Jajanan

2.2.1 Definisi Makanan Jajanan

Makanan merupakan bahan makanan selain yang mengandung zat gizi dan atau unsur atau ikatan senyawa kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh. Makanan mempunyai pengertian sebagai segala sesuatu yang dikonsumsi melalui mulut untuk kebutuhan tubuh agar tubuh sehat (Rahmi, 2018).

Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Makanan yang ditemukan dipinggir jalan yang

dijajakan dalam berbagai bentuk, warna, rasa serta ukuran sehingga menarik minat dan perhatian orang untuk membelinya (Jesica S. Lonto, 2019).

Makanan jajanan dikenal dengan istilah "*street food*" atau dalam bahasa Indonesia bermakna jenis makanan yang dijual dikaki lima, pinggir jalan, di stasiun, di pasar, di sekolah, tempat pemukiman serta tempat yang sejenisnya (Rahmi, 2018).

Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan pada anak terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, baik lingkungan fisik dan non fisik dalam bentuk sosial budaya dimana seseorang tersebut berada. Faktor internal meliputi persepsi, emosi dan pengetahuan. Pengetahuan tersebut mencakup pada pengetahuan gizi yang merupakan kepandaian dalam memilih makanan yang bersumber zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan termasuk domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014).

2.2.2. Jenis-Jenis Makanan Jajanan

Makanan jajanan Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang dikutip oleh Puspitasari (2013) makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang disajikan dalam wadah atau sarana penjualan di pinggir jalan, tempat umum atau tempat lainnya, yang terlebih dahulu sudah dipersiapkan atau dimasak di tempat produksi, di rumah atau di tempat berjualan. Makanan jajanan dapat berupa minuman atau makanan dengan jenis, rasa, dan warna yang bervariasi dan memikat. Variasi rasa,

jenis dan terutama warna yang memikat dan menarik minat anak sekolah untuk membeli makanan jajanan.

1. Makanan cemilan, yaitu makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makan.
2. Makanan cemilan basah, seperti pisang, goreng, lempeng, lumpia, risoles, dan lain-lain. Makanan ini dapat disiapkan di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di tempat penjualan.
3. Makanan yang kering seperti kripik, biskuit, kue kering, dan lain-lain. Makanan cemilan ini umumnya diproduksi oleh industri pangan baik industri besar, industri kecil, dan industri rumah tangga.
4. Kelompok minuman yang biasa dijual meliputi :
 - a. Air minum, baik dalam kemasan maupun yang disiapkan sendiri.
 - b. Minuman ringan, biasa dijual dalam kemasan seperti minuman teh, minuman sari buah, minuman berkarbonasi, dan lain-lain.
 - c. Minuman campur, seperti es buah, es cendol, es donger, dan lain-lain.

Jenis makanan atau minuman yang disukai anak-anak adalah makanan yang mempunyai rasa manis, enak dan warna-warni yang menarik dan bertekstur lembut. Jenis makanan seperti coklat, permen, jeli, biskuit, makanan ringan, (*snack*) merupakan produk makanan favorit bagi sebagian besar anak-anak. Minuman yang berwarna-warni (air minum dalam kemasan maupun es sirup tanpa label), minuman jeli, es susu, minuman ringan (*soft drink*) dan lain-lain merupakan kelompok minuman yang disukai anak-anak (Nuraini,2012).

2.2.3 Dampak Makanan Jajanan

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak (Nurbiyati, 2014).

Selain berdampak positif makanan jajan memiliki dampak negatif jika kurang memenuhi syarat kesehatan (termasuk dalam hal cara pengolahan makanan jajanan, penggunaan zat pewarna yang bukan perwarna makanan, cara penyajian dan lain-lain), sewaktu-waktu dapat mengancam kesehatan anak dan mengakibatkan nafsu makan dirumah menjadi menurun (Ontavian, 2015). Menurut (Semito, 2014) apabila anak-anak terlalu sering mengkonsumsi aneka jajan Bukan tidak mungkin anak tersebut akan terserang berbagai permasalahan kesehatan. Salah satu yang menjadi permasalahan kesehatan pada anak saat ini adalah masalah obesitas. Tidak hanya orang dewasa, anak-anakpun saat ini sudah mulai banyak yang mengalami obesitas. Hal ini tentu tidak baik bagi kelanjutan hidaup anak tersebut kedepannya.

2.2.4 Pola Konsumsi Makanan jajanan

Pola konsumsi suatu masyarakat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraannya.

Pola jajan anak merupakan suatu perilaku mengkonsumsi aneka jajanan yang dilakukan anak pada usia sekolah (Semito, 2014).

Makanan jajanan adalah jenis makanan yang dijual dikaki lima, pinggiran jalan, di stasiun, di pasar, di tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis (Winarno, 2012). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel. Peranan makanan jajanan mulai mendapat perhatian secara internasional yang banyak menaru perhatian terhadap studi dan perkembangan makanan jajanan. Peranan makanan jajanan sebagai penyumbang gizi dalam menu sehari-hari yang tidak dapat disampingkan.

Makanan jajanan mempunyai fungsi sosial ekonomi yang cukup penting, dalam arti pengembangan makanan jajanan dapat meningkatkan sosial ekonomi pedagang. Disamping itu makanan jajanan memberikan kontribusi gizi yang nyata terhadap konsumen tertentu. Kebiasaan jajan di sekolah sangat bermanfaat jika makanan yang dibeli sudah memenuhi syarat-syarat kesehatan sehingga dapat melengkapi atau menambah kebutuhan gizi anak.

Akan tetapi, terlalu sering mengkonsumsi makanan jajanan dapat berakibat negative. Dampak yang dapat ditimbulkan antara lain (Titik Nurbiyati, 2014):

1. Menurunnya nafsu makan pada anak.
2. Makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit.
3. Dapat menyebabkan obesitas pada anak.
4. Anak dapat mengalami kekurangan gizi, karena kandungan gizi pada jajanan belum tentu terjamin.
5. Pemborosan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola jajan anak diantaranya adalah

:

1. Uang Saku
2. Media massa
3. Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan
4. Pendidikan Ibu
5. Pekerjaan Ibu
6. Frekuensi Sarapan pagi
7. Frekuensi membawa bekal makanan ke sekolah
8. Ketersediaan makanan jajan

2.3 Konsep Status Gizi

2.3.1 Pengertian Gizi

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Kata gizi merupakan kata yang

relatif baru dikenal sekitar tahun 1857. Kata gizi berasal dari Bahasa Arab ghidza yang berarti makanan. Dalam Bahasa Inggris, food menyatakan makanan, pangan, bahan makanan (Susilowati, 2016).

2.3.2 Pengertian Status Gizi

Status gizi adalah faktor yang terdapat dalam level individu, faktor yang dipengaruhi langsung oleh jumlah dan jenis asupan makanan serta kondisi infeksi. Diartikan juga sebagai keadaan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan dengan salah satu atau kombinasi ukuran-ukuran gizi tertentu. (Supriasa, 2016).

Status gizi berkaitan dengan asupan makronutrien dan energi. Energi didapatkan terutama melalui konsumsi makronutrien berupa karbohidrat, protein dan lemak. Selama usia pertumbuhan dan perkembangan asupan nutrisi menjadi sangat penting, bukan hanya untuk mempertahankan kehidupan melainkan untuk proses tumbuh dan kembang. Di Indonesia, prevalensi konsumsi energi di bawah kebutuhan minimal secara nasional mencakup 33,9% untuk kelompok usia 4-6 tahun dan 41,8% untuk usia 7-9 tahun. Prevalensi konsumsi protein di bawah kebutuhan minimal secara nasional mencakup 25,1% untuk kelompok usia 4-6 tahun dan 30,8% untuk usia 7-12 tahun. Selain sebagai indikator kesehatan masyarakat, status gizi secara individual juga berhubungan dengan penentuan prestasi akademik. Status gizi yang baik sejalan dengan prestasi akademik yang baik pula, meskipun beberapa penelitian gagal menunjukkan hubungan tersebut. Kekurangan zat gizi secara berkepanjangan menunjukkan efek jangka panjang terhadap pertumbuhan (Ryadinency, 2012).

Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak tersebut. Kekurangan energi dan protein (KEP) merupakan masalah gizi global terutama di negara-negara berkembang yang banyak terjadi pada semua kelompok umur, salah satunya pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), kejadian status gizi pendek dan kurus pada anak-anak usia sekolah (5-12 tahun) masih tinggi. Sebesar 30.7% anak-anak usia 5-12 tahun mengalami status gizi pendek dan sebesar 11,2% memiliki status gizi kurus.

2.3.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal, Faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi antara lain:

a. Pendapatan

Masalah gizi karena kemiskinan indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga, yang hubungannya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut.

b. Pendidikan

Pendidikan gizi merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan dengan status gizi yang baik.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Bekerja umumnya merupakan

kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

d. Budaya

Budaya adalah suatu ciri khas yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan.

2. Faktor Internal, faktor Internal yang mempengaruhi status gizi antara lain:

a. Usia

Usia akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki orang tua dalam pembinaan nutrisi anak balita.

b. Kondisi fisik

Mereka yang sakit, yang sedang dalam penyembuhan dan yang lanjut usia, semuanya memerlukan pangan khusus karena status kesehatan mereka yang buruk.

c. Infeksi

Infeksi dan demam dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan.

Status gizi yang baik ataupun gizi optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat yang digunakan secara efisien, sehingga

memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak,

kemampuan kerja dan tingkatan paling baik atau yang setinggi

mungkin. Status gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat

keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan

mental, terdapat keterkaitan yang erat antara tingkat transportasi

penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan keadaan gizi dengan konsumsi makanan.

2.3.4 Alat Ukur Penilaian Status Gizi

Metode penilaian status gizi merupakan cara yang hendak digunakan dalam proses penilaian status gizi. Metode dalam penilaian status gizi bermacam-macam, penggunaan metode dalam penilaian status gizi tergantung pada berbagai faktor yang perlu diperhatikan.

1) Metode Penilaian status gizi Ada beberapa metode pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui status gizi. Seperti yang dikemukakan oleh Supariasa (2001: 18-21), penilaian status gizi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

a. Penilaian Status Gizi secara langsung

Penilaian status gizi secara langsung merupakan cara penilaian yang dilakukan dengan melakukan tes, pengukuran, atau observasi secara langsung. Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi empat penilaian yaitu antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik.

b. Antropometri

Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Pengukuran dengan menggunakan metode antropometri diantaranya

dengan cara mengukur lingkar beberapa bagian tubuh dan mengukur IMT seseorang.

c. Klinis

Pemeriksaan klinis adalah metode yang sangat penting untuk menulai status gizi masyarakat. Metode ini didasarkan atas perubahan-perubahan yang terjadi yang dihubungkan dengan ketidakcukupan zat gizi. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilihat pada jaringan ephitel seperti kulit, mata, rambut, dan mukosa oral atau pada organ-organ yang dekat dengan permukaan ubuh seperti kelenjar tiroid.

d. Biokimia

Penilaian gizi dengan biokimia adalah pemeriksaan spesimen yang diuji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang digunakan antara lain: darah, urine, tinja dan juga beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot.

e. Biofisik

Penentuan status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dari jaringan. Penilaian status gizi menggunakan metode biofisik perlu pengamatan yang teliti dan akurat.

2) Penilaian status gizi secara tidak langsung

Penilaian status gizi secara tidak langsung maksudnya peneliti tidak melakukan tindakan secara langsung. Penilaian status gizi secara tidak langsung dapat dibagi tiga yaitu :

a) Survei konsumsi makanan

Survei konsumsi makanan adalah metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi. Survei konsumsi makanan dapat dilakukan dengan wawancara ataupun responden menuliskan apa saja yang dikonsumsi selama periode tertentu.

b) Statistik vital

Pengukuran status gizi dengan statistik vital adalah dengan menganalisis data beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan, dan kematian akibat tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi. Metode penilaian statistik vital mengaitkan berbagai faktor dengan status gizi.

c) Faktor ekologi

Malnutrisi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan budaya.

2.4 Konsep Anak Usia Sekolah

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang

akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, 2015).

1. Karakteristik anak pada masa kelas-kelas rendah sekolah dasar beberapa sifat khas anak pada masa ini antara lain adalah:
 - a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah
 - b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
 - c. Ada kecenderungan menuju diri sendiri
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain ada kecenderungan meremehkan anak lain.
 - e. Ketika tidak dapat menyelesaikan sesuatu hal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
 - f. Anak menghendaki nilai raport yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai atau tidak (Mulyani, 2011)
2. Karakteristik anak pada masa kelas-kelas tinggi sd beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah:
 - a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
 - b. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar

- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus
- d. Berusaha mengerjakan tugas sendiri
- e. Pada masa ini anak memandang (nilai raport) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi kebiasaan jajan anak menurut Gusani (2014), terdiri dari faktor predisposisi meliputi pengetahuan, disikap, norma sosial. Faktor pendukung ialah sumber daya atau potensi serta kemudahan untuk mendapatkan makanan jajanan. dan faktor pendorong, yaitu sikap dan perilaku lain misalnya, orang tua, teman sebaya dilingkungannya. Karakter anak dan juga pola asuh tentunya saling berkaitan satu sama lain, hal inilah yang dapat mempengaruhi konsumsi jajanan anak di sekolah.

2.4.1 Perkembangan Anak Sekolah

Perkembangan jika dalam bahasa inggris disebut development. Menurut Santrock *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*, yang artinya perkembangan adalah perubahan pola yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Jika perkembangan berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya, jika dalam perkembangan mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati.

Tetapi jika pertumbuhan contohnya seperti, pertumbuhan tinggi badan dimula sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun (Desmita, 2015).

2.5 Konsep Hubungan Perilaku Konsumsi Jajan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Triwibowo, 2015). Perilaku konsumsi jajan pada anak sekolah dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti kelompok ataupun orangtua, dan sekolah dapat membentuk perilaku jajan anak, karena di lingkungan sekolah anak mudah terpapar jajanan yang kurang sehat dan higienis. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang makanan jajanan akan mampu menerapkan kemampuannya dalam memilih makanan jajanan yang dikonsumsi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizinya (Lonto, 2019).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Faktor gizi memegang peranan penting dalam mencapai SDM berkualitas (Depkes RI, 2005) dalam (Rahmawati, 2016). Gizi yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Anak sebagai aset SDM dan generasi penerus perlu diperhatikan kehidupannya. Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia. Kecukupan gizi sangat mempengaruhi terhadap kesehatan dan produktivitas kerja manusia. Banyak aspek yang berpengaruh terhadap status gizi antara

lain aspek pola pangan, sosial budaya dan pengaruh konsumsi pangan. Usia antara 6 sampai 12 tahun adalah usia anak yang duduk dibangku SD. Pada masa ini anak mulai masuk kedalam dunia baru, anak mulai banyak berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya dan berkenalan dengan suasana dan lingkungan baru dalam kehidupannya (Hestiani, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan Damayanti Sella, dkk (2017) yang berjudul “Hubungan Perilaku Jajan Dengan Status Gizi Pada Anak SDN Tunggulwulung 3 Kota Malang” menyatakan bahwa perilaku jajan anak cukup namun status gizi anak baik. Cukupnya perilaku anak dalam memilih jajanan di sebabkan karena sebagian orangtua jarang memberikan pemahaman kepada anaknya tentang kandungan zat gizi yang ternilai dalam makanan bahkan bahayanya jajanan saat ini. Upaya meningkatkan perilaku jajanan anak menjadi lebih baik maka tentunya didukung oleh orangtua dan guru di Sekolah agar anak dapat lebih memahami dalam memilih jajanan yang bergizi, sehat, bersih dan aman untuk dikonsumsi, dengan memonitor kantin sekolah atau pun memberikan anak membawa bekal dari rumah guna meminimalisir anak jajanan di sekolah.

Hasil penelitian Ayu Lestari (2021) menyatakan bahwa ada hubungan perilaku dari domain sikap mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah. Tindakan responden mengkonsumsi makanan jajanan dalam penelitian ini meliputi persepsi, respon, mekanisme, dan adopsi dari responden dalam memilih jenis dan ciri-ciri makanan jajanan yang layak dan tidak layak dikonsumsi.

2.6 Tabel Sintesis Penelitian

| No | Penulis | Tahun | Volume, Angka | Judul | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis) | Hasil Penelitian | Data |
|----|--|-------|------------------|---|--|---|----------------|
| 1. | Sella Damayanti, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah | 2017 | Vol. 2, No. 2 | Hubungan Perilaku Jajan Dengan Status Gizi Pada Anak SDN Tunggulwulung 3 Kota Malang | D : Korelasional dengan <i>cross Sectional</i> S : 10 Responden V : Independen (Perilaku jajan) Dependen (Status gizi pada anak) I : - A : Uji Korelasi Spearman Rank (Rho) | Hasil uji statistik diketahui hubungan perilaku jajan dengan status gizi pada anak sekolah dasar di SDN 3 Tunggul Wulung Malang, nilai pvalue atau Asymp.Sig (2 sided) sebesar = 1,000, sehingga pvalue > 0,05 atau 1,000 > 0,05 yaitu H0 ditolak yang artinya H1 diterima sehingga Ada hubungan antara perilaku jajan dengan | Google Scholar |

| | | | | | | | |
|----|-------------|------|----------------|--|--|--|----------------|
| | | | | | | status gizi pada anak sekolah sekolah dasar di SDN 3 Tunggulwulung Malang. | |
| 2. | Ayu Lestari | 2021 | Vol. 11, No. 1 | Hubungan Perilaku Mengonsumsi Makanan Jajanan Kantin Sekolah dengan Status Gizi Siswa SD Inpres Moutong Tengah | D : kuantitatif dengan menggunakan pendekatan <i>case control study</i> . S : Penelitian ini menggunakan teknik sampel berupa Teknik Total Sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 75 responden. V : Independen (Perilaku Mengonsumsi Makanan Jajanan Kantin Sekolah) Dependen (Status Gizi Siswa) I : Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan melakukan wawancara langsung dengan responden dan juga dilakukan pengukuran | Berdasarkan hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku dari domain pengetahuan mengonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah dengan p value = 0,043 (p value < 0,05). Penelitian ini sejalan dengan | Google Scholar |

| | | | | | | | |
|----|---|------|------------------|---|--|--|----------------|
| | | | | antropometri dengan parameter Umur, Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) untuk penentuan status gizi yang menggunakan Indeks Antropometri Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U). A : uji <i>chi square</i> | penelitian yang dilakukan oleh (13) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi dengan nilai ρ value = 0,001 (ρ value < 0,05). | | |
| 3. | Fitri Dyna, Veni Dayu Putri, Dwi Indrawati | 2018 | Vol. 3, No. 3 | Hubungan Perilaku Komsumsi Jajanan Pada Pedagang Kaki Lima Dengan Kejadian Diare | D : Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan studi <i>cross sectional</i> S : 71 Responden V : Independen (Perilaku Komsumsi Jajanan) Dependen (Kejadian Diare) I : kuesioner dengan menggunakan skala guttman. A : analisis univariat dan bivariat. | Hasil uji statistik chi square didapatkan p value = 0,01 < α 0,05 maka Ho ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare | Google Scholar |

| | | | | | | | |
|----|--|------|------------------|--|---|--|----------------|
| | | | | | | di SD Negeri 141 Pekanbaru. | |
| 4. | Nurul Islami Dini, Siti Fatimah P., Suyatno | 2017 | Vol. 5, No. 1 | Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Terhadap Status Gizi (Kadar Lemak Tubuh Dan Imt/U) Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Sumurboto Kota Semarang) | D : penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. S : 66 siswa yang dihitung berdasarkan purposive sampling. V : Independen (Konsumsi makanan jajanan) Dependen (status gizi) I : - A : Uji analisis hubungan menggunakan Rank Spearman. | Berdasarkan hasil analisa <i>Rank Spearman</i> didapatkan ($p=0,029$) pada taraf signifikansi 5% yang berarti terdapat hubungan antara kandungan lemak makanan jajanan dengan status gizi berdasarkan IMT/U pada siswa SDN 01 Sumurboto Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi status | Google Scholar |

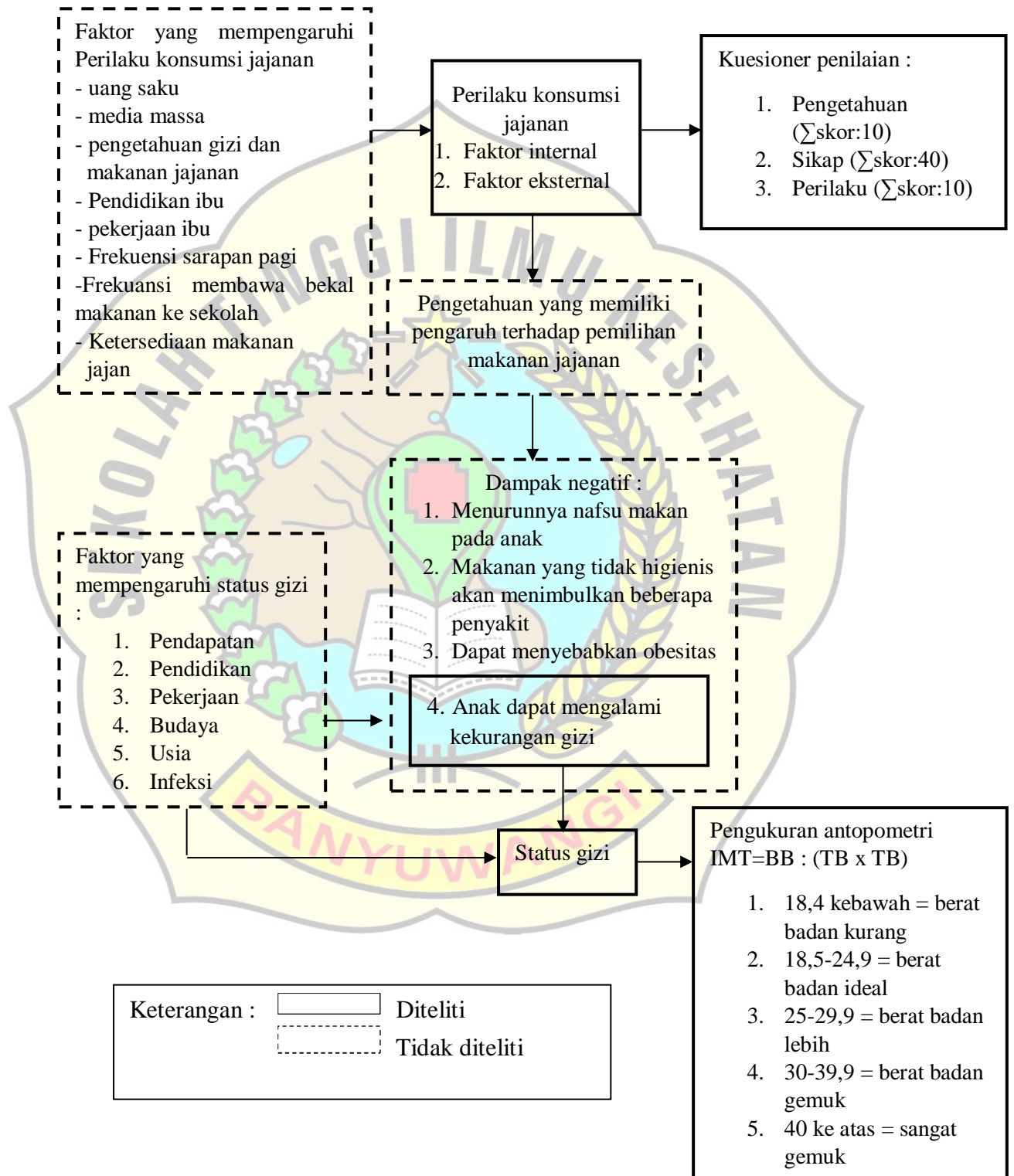
| | | | | | | | |
|----|------------------------------|------|------------------|---|--|--|----------------|
| | | | | | | gizi adalah konsumsi makanan. | |
| 5. | Ninin Ernia, Teuku Tahlil | 2017 | Vol. 2, No. 3 | Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Jajan Dengan Status Kesehatan Anak Sekolah | D : penelitian korelatif dengan menggunakan desain <i>Cross Sectional</i> . S : 73 siswa V : Independen (Pengetahuan sikap, dan Perilaku jajan) Dependen (Status Kesehatan anak) I : Kueisioner A : uji statistic <i>Chi-Square</i> . | Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah proporsi siswa/i berpengetahuan baik yang mempunyai status kesehatan kategori sehat lebih banyak dibandingkan dengan siswa/i yang berpengetahuan tidak baik. Berdasarkan uji statistik melalui uji chi-square, didapatkan bahwa nilai p-value= 0,001 sehingga hipotesa null (Ho) ditolak yang berarti ada hubungan | Google Scholar |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|---|--|
| | | | | | | yang signifikan antara pengetahuan terhadap jajanan di sekolah dengan status kesehatan anak usia 13-14 tahun. | |
|--|--|--|--|--|--|---|--|



BAB 3
KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual



Bagan 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan peneliti (Nursalam, 2016). Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana.



BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

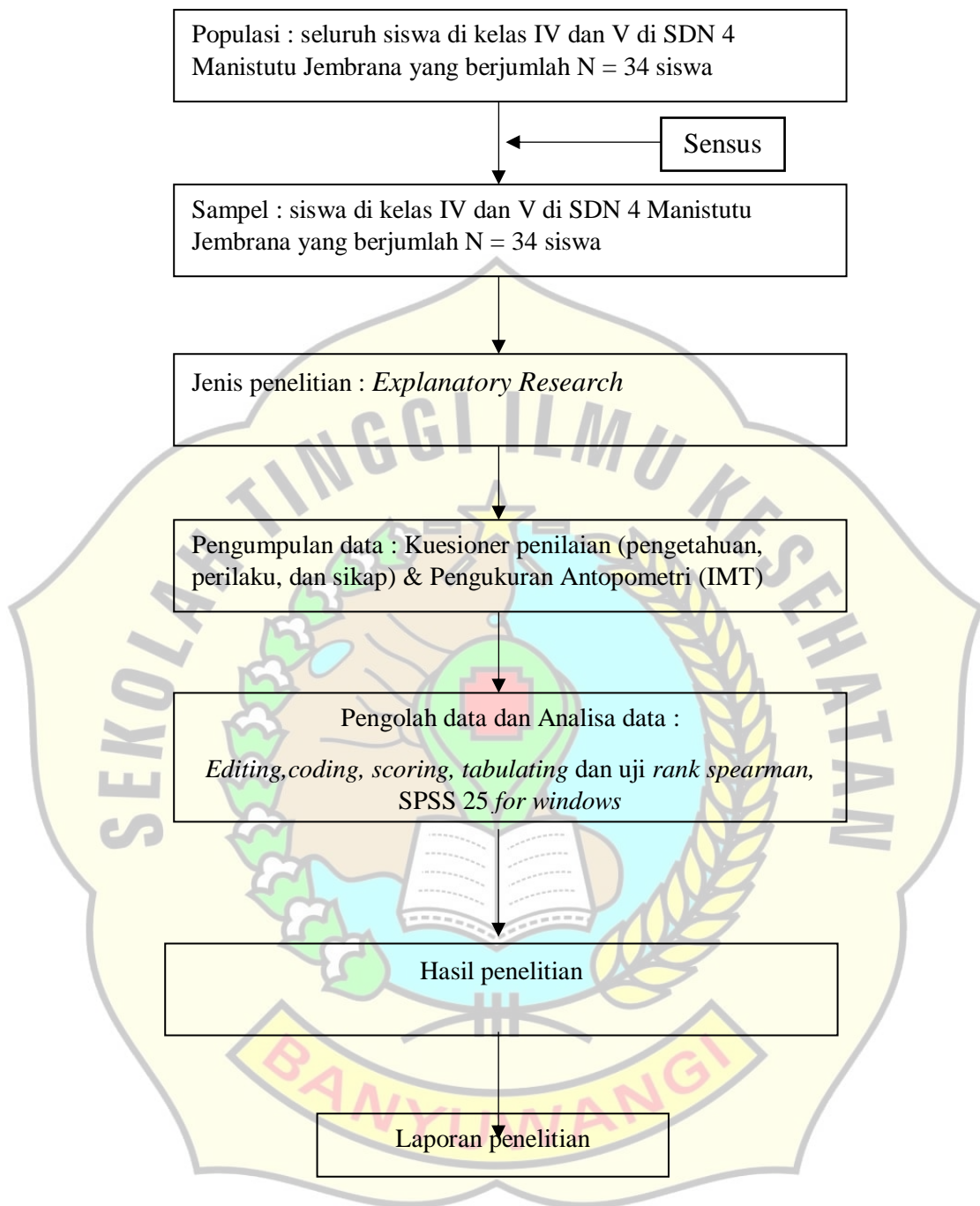
4.1 Desain penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menuntun peneliti untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam pengertian yang luas desain penelitian mencakup berbagai hal yang dilakukan peneliti, mulai dari identifikasi masalah, rumusan hipotesis, operasional hipotesis, cara pengumpulan data sampai akhirnya analisis data. Dalam pengertian yang lebih sempit desain penelitian mengacu pada jenis penelitian, oleh karena itu desain berguna sebagai pedoman untuk mencapai tujuan penelitian (Sudigdo, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku konsumsi jajan dengan status gizi anak kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis *Explanatory Research* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent melalui pengujian hipotesis yang dirumuskan. Metode penelitian yang digunakan adalah survey sampel yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Pristyanti, 2017).

4.2 Kerangka kerja



Bagan 4.1 kerangka kerja hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana

4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006).

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana, besar populasi sebanyak 34 siswa.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian (Narbuko, 2012) Dalam penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan teknik *total sampling* dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel yang berjumlah 34 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Manistutu Kabupaten Jembrana. Alasan pemilihan lokasi di Kabupaten Jembrana berdasarkan pengamatan awal. Dari hasil tersebut banyak terdapat penjual jajanan disekolah dan banyak siswa yang membeli jajan tersebut.

Untuk menentukan besar sampel, dengan cara menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel N

N : Jumlah Populasi

d : Tingkat signifikansi (tingkat kesalahan yang dipilih, d=0,05%)

4.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya (Sugiyono, 2014).

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* (Pristyanti, 2017). Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk membedakan tingkatan semisal kelompok berat badan *underweight*, *normal*, *overweight*, setelah itu pengambilan sampel dilakukan pada masing-masing strata. Komposisi sampel yang diambil bersifat proporsional sesuai jumlah kelas yang ada dan diambil secara acak untuk kemudian dijadikan sebagai total sampel penelitian.

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012). Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi :

- a) Siswa kelas 4 dan 5
- b) Siswa yang hadir saat penelitian dilaksanakan
- c) Bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, seperti halnya adanya hambatan etis, menolak menjadi responden atau suatu keadaan yang tidak

memungkinkan untuk dilakukan penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- a) Dalam keadaan sakit atau tidak mampu mengikuti tes/mengisi kuesioner

4.4 Identifikasi Variabel

Variabel dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau lebih dari satu nilai (Martono, 2010). Variabel adalah sebuah karakteristik yang terdapat pada individu atau benda yang menunjukkan adanya perbedaan (variasi) nilai atau kondisi yang dimiliki. Variabel yang digunakan adalah variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent adalah variabel yang menjadi objek utama penelitian. Sedangkan variabel independent adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi nilai-nilai pada variabel dependent.

4.4.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh atau yang menyebabkan berubahnya nilai dari variabel terikat (Febriyanto, 2016). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku konsumsi jajan.

4.4.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah yang diduga nilainya akan berubah karena pengaruh dari variabel bebas (Febriyanto, 2016). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang disajikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara pengukuran merupakan cara dimana variabel dapat diukur dan ditentukan karesteristiknya Hidayat (2007) dalam Nuraini (2018)

Tabel 4.1 definisi operasional variabel independen dan dependen

| Variabel | Definisi operasional | Parameter | Alat ukur | Skala | Skor |
|--|---|--|------------------------------|---------|---|
| Variabel independen : perilaku konsumsi jajan | Tindakan pemilihan yang dilakukan responden dalam menentukan atau memilih jajanan yang aman dan sehat | 1. Penilaian pengetahuan konsumsi jajanan 2. Penilaian perilaku konsumsi jajanan 3. Penilaian sikap konsumsi jajanan | Kuesioner | Ordinal | Skor (0-20) = kurang Skor (21-40) = cukup Skor (41-60) = baik |
| Variabel dependen : status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5 | Keadaan keseimbangan antara intake makanan dengan penampakan tubuh sesuai | Pengukuran antropometri | Stature meter dan timbangan. | Ordinal | IMT = $BB : (TB \times TB)$ Dengan nilai : 18,4 kebawah = berat badan kurang, |

| | | | | | |
|--|---|--|--|--|---|
| | dengan standar WHO yaitu IMT = $\frac{BB}{TB^2}$ | | | | 18,5-24,9 = berat badan idela, 25-29,9 = berat badan lebih, 30-39,9 = gemuk, 40 ke atas = sangat gemuk. |
|--|---|--|--|--|---|

4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.6.1 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner, pengukuran antropometri (IMT) dan dokumentasi. Disamping itu dicantumkan pula beberapa pertanyaan yang menyangkut responden sebagai data pendukung yang terdiri nama dan kelas.

1. Instrumen Kuesioner

a. Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan (*Knowledge*), dalam penilaian aspek pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang diketahui anak sekolah tentang konsumsi jajanan yaitu: pengertian konsumsi jajanan dan jenis-jenis konsumsi jajanan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan dengan

alternatif pilihan jawaban: choice a, b, c, d. dimana “Benar” bernilai 1 dan “Salah” bernilai 0. Maka akan didapat nilai maksimal 10. Skala ukur yang digunakan adalah ordinal dimana hasil ukurnya menggunakan rumus statistik (Syaputra, 2018).

Baik = 8 – 10

Cukup = 4 – 7

Kurang = 0 – 3

b. Penilaian Sikap

Sikap (Attitude), yaitu respon atau tanggapan anak sekolah dalam mengkonsumsi jajanan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

Positif = 21-40

Negatif = 0-20

c. Penilaian Perilaku

Perilaku yaitu segala yang dilakukan anak sekolah dalam mengkonsumsi jajanan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban: dilakukan dan tidak dilakukan.

Baik = 8 – 10

Cukup = 4 – 7

Kurang = 0 – 3

Hasil uji validitas dari penelitian (Hari Syaputra, 2018) dengan menggunakan *Content Validity Index* (CVI) menyatakan

bahwa kuesioner telah valid dengan nilai yang di peroleh yaitu, kuesioner penilaian pengetahuan 0,85, kuesioner penilaian 0,94 dan kuesioner penilaian perilaku 0,88. Uji reabilitas dilakukan menggunakan program komputerisasi dimana pengetahuan dan perilaku menggunakan KR21 dengan hasil reabilitas yaitu 0,71 dan 0,73. Untuk kuesioner penilaian sikap menggunakan Cronbach alpha dengan hasil 0,8 Menurut polit dan beck (2012) menyatakan reabilitas apabila nilainya harus $> 0,7$.

2. Instrumen Pengukuran Antropometri

Antropometri atau pengukuran tubuh manusia memberikan indikator penting status gizi baik pada anak-anak maupun dewasa. Pada anak-anak, pengukuran tubuh mencerminkan status kesehatan umum, kecukupan makanan, dan pertumbuhan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Sedangkan pada dewasa, pengukuran tubuh digunakan untuk melihat kesehatan dan status gizi, risiko penyakit, serta komposisi tubuh manusia (CDC, 2016).

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran antropometri guna untuk menilai status gizi pada anak dengan cara menimbang berat badan anak dan mengukur tinggi badan, yang bertujuan untuk mengetahui IMT anak.

Rumus :

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{[\text{Tinggi Badan (m)}]^2}$$

4.6.2 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu : waktu penelitian dimulai bulan Agustus 2022
2. Tempat : Penelitian ini akan dilakukan di SDN 4 Manistutu
Kabupaten Jembrana

4.6.3 Proses pengumpulan data

Untuk mengambil data diperlukan teknik yang tepat. Dalam penelitian ini menggunakan metode tes untuk mengukur tingkat pengetahuan, perilaku dan sikap siswa mengenai jajanan anak. Tes adalah metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan yang dimiliki seseorang. (Endang, 2011)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi :

- 1) Peneliti mengajukan permohonan melakukan studi pendahuluan di LPPM STIKes Banyuwangi.
- 2) Peneliti mengajukan surat permohonan data awal ke SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana
- 3) Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak terkait di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana terkait dengan permohonan ijin mengambil data awal dan ijin penelitian.
- 4) Peneliti memberikan surat permohonan data awal di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana dan diberikan surat balasan yang kemudian diserahkan ke Institusi STIKes Banyuwangi.

- 5) Peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang tujuan penelitian dan bila bersedia menjadi responden dipersilahkan mengisi lembar *informed consent*.
- 6) Membagikan lembar kuesioner kepada responden
- 7) Setelah responden selesai mengisi kuesioner kemudian dikumpulkan ke peneliti
- 8) Peneliti merekap hasil penelitian dan mengolah hasil penelitian
- 9) Melakukan kesimpulan dan menjawab hipotesis

4.7 Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka akan dilakukan analisa data melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama editing, yaitu mengecek nomor responden, kelengkapan (semua pertanyaan sudah terisi) sesuai petunjuk. Tahap kedua coding, yaitu melakukan pengkodean yaitu memberi kode atau angka tertentu pada kuesioner untuk mempermudah peneliti saat memasukkan data (data entry). Tahap yang ketiga processing, yaitu memasukkan jawaban-jawaban dari masing- masing responden yang sudah diberi kode ke dalam program atau software komputer. Tahap keempat adalah cleaning, yaitu mengecek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi (Notoatmodjo, 2012).

1. Pengolah Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang penilaian pengetahuan, penilaian perilaku, penilaian sikap dan

pengukuran antropometri guna mengetahui IMT responden, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut :

1) *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul (Pristyanti,2017).

2) *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori (Pristyanti,2017).

(1) *Coding* variabel Perilaku konsumsi jajanan

a) Kuesioner penilaian pengetahuan

Benar (B) = 1

Salah (S) = 0

b) Kuesioner penilaian sikap

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Kurang Setuju (KS) = 2

Tidak Setuju (TS) = 1

c) Kuesioner penilaian perilaku

Dilakukan (D) = 1

Tidak Dilakakukan (TD) = 0

(2) *Coding* variabel Status gizi anak

Gizi kurang : < -3 SD sampai dengan < -2 SD, nilai 0

Gizi baik : -2 SD sampai dengan >2 SD, nilai 1

3) *Skoring*

(1) Perilaku konsumsi jajanan

- a) Kurang = 0-20
- b) Cukup = 21-40
- c) Baik = 41-60

(2) Status gizi anak

- a) 18,4 kebawah = berat badan kurang
- b) 18,5-24,9 = berat badan idela
- c) 25-29,9 = berat badan lebih
- d) 30-39,9 = gemuk
- e) 40 ke atas = sangat gemuk

4) *Tabulating* (Pengolahan data)

Tabulating adalah pengelompokan data ke dalam satu tabel tertentu menurut sifat-sifat yang dimiliki. Pada data ini dianggap bahwa data telah diproses sehingga harus segera disusun dalam suatu pola format tabel yang telah dirancang, kemudian dimasukkan ke *software* aplikasi di *microsoft excel* atau *SPSS (Statistical Product for Social Science) 25 for windows*.

2. Analisa statistik

a) Analisa Univariat

Tujuan analisis univariat adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Analisa univariat pada penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan status gizi anak secara

deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dari masing-masing variabel.

b) Analisa Bivariat

Setelah analisis univariat dilakukan, akan diketahui hasil dari karakteristik atau distribusi setiap variabel, kemudian dapat dilanjutkan ke analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga mempunyai hubungan atau korelasi (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini analisis bivariat dilakukan terhadap variabel Perilaku konsumsi jajanan dengan status gizi anak. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Uji Korelasi *Rank Spearman*. Uji ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen skala ordinal dan variabel dependen skala ordinal (Dharma, 2011). Interpretasi hasil uji korelasi didapatkan berdasarkan kekuatan nilai koefisien korelasi (r), nilai p , dan arah korelasinya. Kekuatan koefisien korelasi (r) dinyatakan sangat lemah jika nilainya $0,0 \text{ sd } < 0,2$. Lemah jika nilainya $0,2 \text{ sd } < 0,4$. Sedang jika nilainya $0,4 \text{ sd } < 0,6$. Kuat jika nilainya $0,6 \text{ sd } < 0,8$. Dan sangat kuat jika nilainya $0,8 \text{ sd } 1$. Berdasarkan nilai p , korelasi dinyatakan bermakna jika $p < 0,05$. Kemudian arah korelasi disimpulkan berdasarkan positif atau negatifnya nilai korelasi. Apabila nilai korelasi positif maka arah korelasi dua variabel dinyatakan searah (Dahlan, 2011).

Rumus Kolerasi Spearman Rank ($\rho = rho$):

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Table 4.2 Kolerasi Spearman Rank

| No | Responden | Perilaku konsumsi (X) | Status gizi (Y) |
|-----|-----------|--------------------------|--------------------|
| 1. | P | 59 | 19,8 |
| 2. | L | 59 | 21,3 |
| 3. | L | 58 | 21,9 |
| 4. | P | 57 | 21,9 |
| 5. | P | 56 | 18,1 |
| 6. | L | 40 | 20 |
| 7. | P | 40 | 21,8 |
| 8. | L | 39 | 18,4 |
| 9. | L | 20 | 16,7 |
| 10. | P | 20 | 25,2 |

4.8 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya peneliti mengajukan uji etik dengan judul penelitian “Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Kelas 4 Dan 5 Di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana Tahun 2022” selanjutnya peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana untuk mendapatkan persetujuan mulai dari izin studi pendahuluan, observasi kegiatan, dan obsevasi lapangan. Setelah izin disetujui dengan menyerahkan surat keterangan pemberian izin untuk melakukan studi pendahuluan, dan setelah disetujui peneliti melakukan observasi kepada subjek yang diteliti dengan menekankan pada permasalahan etika.

4.8.1 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya (Pristyanti, 2017).

4.8.2 Tanpa Nama (*Anonimity*)

Masalah etika merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama. Responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

4.8.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2009).

4.8.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku konsumsi jajanan dan status gizi anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 4 Manistutu Kabupaten Jembrana tahun 2022 adalah pada kuesioner penelitian ini tidak mencantumkan pendidikan orang tua responden.